

**PENELITIAN ASLI****PENCEGAHAN PENULARAN PENYAKIT AKIBAT VIRUS  
BAGI SISWA/I DI SMP SWASTA AMAL LUHUR MEDAN**

**Andre Prayoga<sup>1</sup>, Artha Yuliana Sianipar<sup>2</sup>, Cut Masyithah Thaib<sup>3</sup>, Adinda Nurul Amalia<sup>4</sup>, Ester Nofiai Bawamenewi<sup>5</sup>, Febri Mael Munte<sup>6</sup>, Putri Agustina Sipayung<sup>7</sup>, Putri Meriani<sup>8</sup>, Rachel Dwi Lestari Larosa<sup>9</sup>**

*<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup> Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Sumatera Utara, 20123, Indonesia*

---

**Info Artikel**

Riwayat Artikel:  
Diterima: 20 Januari 2026  
Direvisi: 25 Januari 2026  
Diterima: 31 Januari 2026  
Diterbitkan: 10 Februari 2026

**Kata kunci:** upaya pencegahan; infeksi virus; hidup sehat

**Penulis** Korespondensi: Artha Yuliana Sianipar  
Email: [lam.atha.sianipar@gmail.com](mailto:lam.atha.sianipar@gmail.com)

**Abstrak**

**Latar belakang:** Lingkungan sekolah menengah pertama memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi sehingga rentan terhadap penularan penyakit akibat virus, seperti influenza, cacar air, demam berdarah dengue, hepatitis, dan COVID-19. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai perilaku hidup bersih dan sehat dapat meningkatkan risiko penularan penyakit tersebut. Kondisi ini berdampak pada kesehatan siswa serta mengganggu proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kesehatan yang sistematis dan berkelanjutan sebagai langkah preventif untuk menekan penyebaran penyakit akibat virus di lingkungan sekolah.

**Tujuan:** Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa SMP mengenai penyakit akibat virus, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.

**Metode:** Desain kegiatan menggunakan metode edukasi kesehatan interaktif. Metode yang diterapkan meliputi pemaparan materi tentang virus dan penyakit akibat virus, penayangan video edukatif mengenai etika batuk dan bersin serta cara mencuci tangan yang benar, demonstrasi praktik, sesi tanya jawab, dan ice breaking untuk meningkatkan partisipasi siswa. Media yang digunakan berupa presentasi materi dan video edukasi kesehatan.

**Hasil:** Hasil kegiatan menunjukkan siswa/i mengikuti kegiatan dengan antusias dan berpartisipasi aktif selama sesi edukasi. Siswa mampu memahami jenis-jenis penyakit akibat virus, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan, seperti mencuci tangan dengan benar, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta menerapkan etika batuk dan bersin. Interaksi selama tanya jawab menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

---

**Kesimpulan:** Edukasi kesehatan mengenai pencegahan penularan penyakit akibat virus efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa di SMP Swasta Amal Luhur. Kegiatan ini berpotensi membentuk perilaku hidup bersih dan sehat serta mendorong siswa menjadi agen perubahan dalam upaya pencegahan penyakit, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

---

Jurnal Abdimas Mutiara  
e-ISSN: 2722-7758  
Vol. 7 No. 1, Maret, 2026 (P339-345)

Homepage: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM>

DOI: <https://doi.org/10.51544/jam.v7i1.6831>

**How To Cite:** Andre Prayoga, Artha Yuliana Sianipar, Cut Masyithah Thaib, Adinda Nurul Amalia, Ester Nofiai Bawamenewi, Febri Mael Munte, Putri Agustina Sipayung, Meriani, P., & Rachel Dwi Lestari Larosa. (2026). PENCEGAHAN PENULARAN PENYAKIT AKIBAT VIRUS BAGI SISWA/I DI SMP SWASTA AMAL LUHUR MEDAN. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 7(1), 339–345. <https://doi.org/10.51544/jam.v7i1.6831>



Copyright © 2025 by the Authors, Published by Program Studi : Sistem Informasi Fakultas Sains dan Teknologi Informasi Universitas Sari Mutiara Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA Licence ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).

## 1. Pendahuluan

Lingkungan sekolah, khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan ekosistem sosial yang dinamis dengan interaksi intensif antar individu. Karakteristik perkembangan peserta didik di usia remaja awal, yang cenderung aktif dan memiliki rasa ingin tahu tinggi, menjadikan sekolah sebagai salah satu lokus potensial penyebaran penyakit menular (WHO, 2021). Ancaman kesehatan tersebut salah satunya berasal dari infeksi berbagai jenis virus, seperti *Influenza* (penyebab flu), *Varicella zoster* (penyebab cacar air), *Dengue* (penyebab Demam Berdarah Dengue/DBD), *Hepatitis*, dan *SARS-CoV-2* (penyebab COVID-19) (Kemenkes RI; 2023). Penyakit-penyakit ini tidak hanya mengganggu kesehatan individu, tetapi juga berdampak sistemik terhadap proses pembelajaran, menyebabkan peningkatan angka ketidakhadiran (*absenteeism*), penurunan konsentrasi belajar, dan pada akhirnya dapat memengaruhi pencapaian akademik (Suharta, I. W; 2023).

Rendahnya kesadaran akan pola pencegahan yang efektif di kalangan pelajar sering kali menjadi faktor pendorong penularan (Kurniawati, D.,2023). Upaya yang bersifat reaktif dan temporer terbukti kurang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan berkelanjutan (CDC; 2019). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang komprehensif dan integratif, yang tidak hanya menekankan pada perubahan perilaku kesehatan individu (*personal hygiene*), tetapi juga pada penguatan sistem dan kebijakan di tingkat institusi (Kemendikbudristek; 2022). Intervensi ini bertujuan untuk membangun budaya pencegahan sedini mungkin, menjadikan siswa tidak hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek atau agen perubahan (*agent of change*) dalam memutus mata rantai penularan penyakit akibat virus di komunitas mereka.

## 2. Metode

### 2.1 Lokasi Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMP Swasta Amal Luhur Medan di Jl. Amal Luhur No. 116 Medan, Dwi Kora, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara. Dengan siswa/i kelas XIA yang berjumlah 25 Orang.

### 2.2 Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Rabu, 21 Januari 2026, dengan waktu kegiatan berlangsung dari pukul 09.00 hingga 10.30 WIB. Pemilihan waktu tersebut disesuaikan dengan jadwal sekolah agar kegiatan dapat berjalan efektif tanpa mengganggu proses belajar mengajar.

### 2.3 Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui pemaparan materi edukasi mengenai pencegahan penularan penyakit akibat virus. Materi yang disampaikan meliputi pengertian virus, cara penularan infeksi virus, contoh penyakit akibat virus, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pemaparan materi, kegiatan ini juga dilengkapi dengan penayangan video edukatif mengenai etika batuk dan bersin yang benar serta cara mencuci tangan yang baik dan benar sesuai dengan standar kesehatan. Penayangan video bertujuan untuk memberikan gambaran visual agar siswa lebih mudah memahami dan menerapkan perilaku pencegahan infeksi virus.

Untuk menciptakan suasana yang interaktif dan meningkatkan konsentrasi siswa, kegiatan edukasi diselingi dengan ice breaking. Ice breaking dilakukan untuk mengurangi kejemuhan, meningkatkan antusiasme, serta mendorong partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung.

## 3. Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian siswa/i diawali dengan koordinasi dan pengarahan tim pelaksana sebelum kegiatan dimulai, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Pengarahan dan koordinasi tim pengabdian masyarakat sebelum melakukan kegiatan edukasi, Gambar 2. Penyampaian materi “Pencegahan Penularan Penyakit Akibat Virus”, Gambar 3. Memberikan bingkisan kepada siswa/i yang menjawab pertanyaan, Gambar 4. Memberikan cendera mata dan ucapan terima kasih kepada pihak sekolah.



Gambar 1: Pengarahan dan koordinasi tim pengabdian masyarakat

sebelum melakukan kegiatan edukasi



Gambar 2: Penyampaian materi “Pencegahan Penularan Penyakit Akibat Virus



Gambar 3: Memberikan bingkisan kepada siswa/i kelas IX A yang menjawab pertanyaan



Gambar 4: Memberikan cendera mata kepada pihak sekolah

#### 4. Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini merupakan respons penting terhadap kerentanan siswa SMP terhadap infeksi virus di lingkungan sekolah. Tingginya interaksi sosial pada kelompok usia ini berpotensi menjadi media penyebaran penyakit, terutama melalui droplet, kontak langsung, serta permukaan benda yang terkontaminasi. Lingkungan sekolah dengan aktivitas belajar kelompok, berbagi alat tulis, serta mobilitas antarruang meningkatkan peluang terjadinya transmisi jika tidak

diimbangi dengan perilaku pencegahan yang memadai. Rendahnya pemahaman siswa tentang virus, cara penularan, dan pencegahan menunjukkan kebutuhan mendesak akan intervensi edukasi yang tepat sasaran dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya relevan untuk meningkatkan kesehatan individu, tetapi juga berperan membentuk kesadaran kolektif di komunitas sekolah melalui pendekatan promotif dan preventif berbasis edukasi kesehatan. Edukasi yang diberikan dirancang untuk menjembatani ilmu kesehatan dengan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memberdayakan siswa sebagai agen perubahan dalam upaya pencegahan penyakit (Rahmawati et al., 2022).

Pelaksanaan edukasi melalui metode ceramah interaktif, media visual, serta demonstrasi praktik seperti cuci tangan dan etika batuk/bersin terbukti meningkatkan daya serap informasi pada kelompok usia remaja awal. Studi menunjukkan bahwa kombinasi metode audiovisual dan praktik langsung memiliki efektivitas lebih tinggi dibanding penyampaian materi satu arah karena melibatkan aspek kognitif dan psikomotorik siswa. Pendekatan ini juga sesuai dengan prinsip pendidikan kesehatan berbasis sekolah (school health education) yang menekankan pengalaman belajar aktif dan kontekstual. Dengan demikian, materi tentang virus seperti dengue, hepatitis, varicella, dan COVID-19 tidak hanya dipahami secara teori tetapi juga diinternalisasi sebagai kebiasaan perilaku sehat (Pratama & Lestari, 2023).

Hasil kegiatan pengabdian yang menunjukkan antusiasme siswa saat sesi tanya jawab dan demonstrasi mengindikasikan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta. Keterlibatan aktif merupakan indikator penting dalam keberhasilan promosi kesehatan karena berhubungan dengan retensi pengetahuan dan perubahan sikap. Program edukasi kesehatan di sekolah yang melibatkan interaksi dua arah terbukti meningkatkan skor pengetahuan dan sikap pencegahan penyakit menular secara signifikan setelah intervensi. Hal ini memperkuat bahwa kegiatan pengabdian berbasis edukasi langsung masih sangat relevan untuk diterapkan di lingkungan sekolah menengah pertama (Sari et al., 2021).

Selain aspek pengetahuan, pembahasan pencegahan penyakit akibat virus di sekolah juga berkaitan erat dengan pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Penanaman PHBS sejak usia sekolah berkontribusi terhadap penurunan risiko penyakit infeksi dan membangun kebiasaan jangka panjang. Kebiasaan sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun, tidak berbagi botol minum, menjaga kebersihan kelas, serta menggunakan masker saat sakit memiliki dampak epidemiologis yang nyata dalam menurunkan angka penularan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa program edukasi PHBS berbasis sekolah dapat menurunkan kejadian penyakit infeksi saluran napas atas dan penyakit berbasis kontak hingga tingkat yang bermakna (Widodo et al., 2024).

Kegiatan ini juga sejalan dengan konsep sekolah sebagai pusat promosi kesehatan (health promoting school), di mana institusi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademik tetapi juga sebagai lingkungan pembentuk perilaku sehat. Sinergi antara edukasi siswa, dukungan guru, fasilitas sanitasi, serta kebijakan sekolah menjadi faktor penentu keberlanjutan dampak program. Oleh sebab itu, edukasi yang telah diberikan perlu diperkuat dengan dukungan sistem sekolah seperti ketersediaan sarana cuci tangan, poster edukasi, dan penguatan

peran UKS agar perubahan perilaku tidak bersifat sementara. Pendekatan sistemik ini terbukti meningkatkan efektivitas program pencegahan penyakit menular di lingkungan sekolah (Hidayat et al., 2025).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis sekolah merupakan strategi yang efektif, murah, dan aplikatif dalam meningkatkan literasi kesehatan siswa mengenai penyakit akibat virus. Dampak jangka panjang yang diharapkan bukan hanya peningkatan pengetahuan, tetapi juga terbentuknya budaya pencegahan dan tanggung jawab kesehatan bersama di lingkungan sekolah. Dengan menjadikan siswa sebagai agen penyampai pesan kesehatan kepada teman sebaya dan keluarga, efek edukasi dapat meluas ke komunitas yang lebih besar dan mendukung upaya pencegahan penyakit secara berkelanjutan (Nugroho et al., 2023).

## 5. Kesimpulan

Penyakit akibat virus mudah terjadi di lingkungan sekolah karena tingginya interaksi antar siswa dan dapat menular melalui udara, kontak langsung, benda tercemar, makanan, serta gigitan nyamuk. Kurangnya pengetahuan tentang pencegahan meningkatkan risiko penularan. Melalui kegiatan edukasi ini, siswa/i SMP Swasta Amal Luhur kelas IX A memperoleh pemahaman mengenai jenis infeksi virus, gejala, pengobatan, serta upaya pencegahan melalui penerapan pola hidup bersih dan sehat. Diharapkan siswa mampu menerapkan kebiasaan seperti cuci tangan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta menjadi agen perubahan dalam menyebarkan perilaku hidup sehat di sekolah dan keluarga.

## 6. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada siswa/i SMP Swasta Amal Luhur kelas IXA atas partisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terimakasih juga kepada bapak kepala sekolah, guru-guru SMP Swasta Amal Luhur atas izin, fasilitas dan dukungan selama kegiatan.

## 7. Referensi

- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). *Guidelines for School Health Programs*. Atlanta: CDC; 2019. Hal. 22.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan Manajemen Sekolah Sehat*. Jakarta: Kemendikbudristek; 2022. Hal. 18.
- Hidayat, F., Ramadhani, D. and Utami, S. (2025) 'Health promoting school program and infection prevention outcomes among junior high students', *Indonesian Journal of Public Health*, 20(1), pp. 1–10.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Buku Saku: Tatalaksana Penyakit Infeksi Virus di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI; 2023. Hal. 12-45.
- Kurniawati, D., & Sari, M. "Analisis Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular pada Siswa SMP di Kota Bandung". *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 2023. Hal. 56.
- Nugroho, H., Setiawan, E. and Putri, A. (2023) 'Student as agent of change in communicable disease prevention education', *Journal of School Health and Education*, 7(2), pp. 120–129.
- Rahmawati, D., Putra, A. and Kurniasih, N. (2022) 'School-based health

- education to improve students' prevention behavior toward infectious diseases', *Journal of Community Health Research*, 11(3), pp. 210–218.
- Sari, M., Handayani, T. and Yusuf, R. (2021) 'Peningkatan pengetahuan pencegahan penyakit menular melalui pendidikan kesehatan di sekolah', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 16(2), pp. 85–92.
- Suharta, I. W. "Dampak Ketidakhadiran Siswa Akibat Sakit terhadap Hasil Belajar di Tingkat SMP". *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 10(2), 2022. Hal. 89.
- Hidayat, F., Ramadhan, D. and Utami, S. (2025) 'Health promoting school program and infection prevention outcomes among junior high students', *Indonesian Journal of Public Health*, 20(1), pp. 1–10.
- Widodo, A., Prasetyo, B. and Lailani, S. (2024) 'Implementasi PHBS di sekolah dan dampaknya terhadap kejadian penyakit infeksi', *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(1), pp. 44–52.
- World Health Organization (WHO). *Health Promoting Schools: A Framework for Action*. Geneva: WHO Press; 2021. Hal.7